

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹

Kegiatan inti dalam proses pendidikan adalah pembelajaran, dalam proses kegiatan pembelajaran melibatkan interaksi individu yaitu guru dengan peserta didik. Keduanya berinteraksi dalam satu proses yang disebut belajar mengajar atau proses pembelajaran yang berlangsung dalam situasi belajar mengajar.

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan wabah virus jenis baru *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* yang menginfeksi hampir seluruh warga negara di dunia. *World Health Organization (WHO)* sejak Januari 2020 telah menyatakan dunia saat ini masuk ke dalam darurat global terkait virus Covid-19. Pemerintah Indonesia mengumumkan mengenai kasus pertama Covid-19 di Indonesia pada bulan Maret 2020

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

yang lalu, Indonesia kemudian dihadapkan pada masa pandemi. Hampir seluruh sektor kehidupan terdampak, tidak terkecuali dengan sektor pendidikan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 Pasal 4 (1) Pembatasan Sosial Berskala Besar paling sedikit meliputi: a. peliburan sekolah dan tempat kerja; b. pembatasan kegiatan keagamaan; dan/atau c. pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Dengan adanya peraturan ini maka kegiatan pembelajaran dari tingkat SD hingga Universitas melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dari rumah masing-masing

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah, Pendidikan Jarak Jauh yang selanjutnya disebut PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui penerapan prinsip-prinsip teknologi pendidikan/pembelajaran.²

² Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1650, 1–12.

Pembelajaran daring (*online*) adalah salah satu cara yang diambil Pemerintah dalam mempertahankan Kegiatan Belajar Mengajar agar tetap terus berjalan sesuai dengan semestinya meskipun pendidik tidak dapat berkomunikasi secara langsung dengan peserta didik. Pembelajaran jarak jauh memberikan tantangan yang berbeda bagi guru, peserta didik, sekolah, dan bahkan masyarakat luas seperti orang tua. Pada pelaksanaannya, guru harus mencari dan menyiapkan berbagai cara agar materi pembelajaran bisa tersampaikan dan diterima dengan baik oleh para peserta didik.

Pembelajaran daring atau jarak jauh bertujuan untuk memenuhi standart pendidikan melalui pemanfaatan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer atau *smartphone* untuk saling terhubung antara guru dan siswa. Dengan pemanfaatan teknologi diharapkan pembelajaran bisa tetap dilaksanakan dengan baik.

Sebagai salah satu sarana Kegiatan Belajar Mengajar yang dilakukan secara daring (*online*), banyak aplikasi yang dapat digunakan seperti *zoom*, *whatsapp*, *google calssroom*, dan masih banyak lagi. Tugas guru sebagai seorang pendidik dituntut untuk selalu mengikuti arus perkembangan pendidikan yang ada, di mana pada saat ini guru ditugaskan untuk melaksanakan pendidikan dengan kegiatan daring menggunakan teknologi yang canggih dan modern.

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki peran yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam keadaan saat ini pembelajaran *online* digunakan di semua tingkat pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.³ Peran guru dalam pembelajaran sangat dibutuhkan oleh setiap siswanya. Sehingga guru harus mempunyai kreatifitas, inovasi, dan motivasi dalam melakukan pembelajaran daring di tengah masa pandemi Covid-19.

Perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem daring secara tiba-tiba menyebabkan sejumlah guru tidak mampu mengikuti perubahan sistem pembelajaran dikarenakan kurangnya kemampuan dalam menguasai teknologi seperti menggunakan laptop dan menggunakan aplikasi pembelajaran jarak jauh. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru dipaksa untuk meningkatkan kemampuan literasi digital agar pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19 dapat terlaksana dengan baik.

Jauh sebelum terjadinya pandemi Covid-19, pada tahun 2015 Forum Ekonomi Dunia merekomendasikan literasi digital merupakan salah satu literasi dasar yang harus dimiliki masyarakat dunia. Kemendikbud

³ Jenny Anderson, "Should schools close when coronavirus cases are still rare?" Quartz, Maret 2020, Diakses pada 05 Maret 2021, pukul 09.20

menyebut literasi digital (Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM), 2016) adalah kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.⁴

Dalam penelitian Athanassios Jimoyiannis dan Maria Gravani pada tahun 2011 yang berjudul *Exploring Adult Digital Literacy Using Learners' and Educators' Perceptions and Experiences: The Case of the Second Chance Schools in Greece* menyatakan bahwa peran literasi digital dalam kurikulum sangat penting, karena bertujuan membantu untuk mencapai hal-hal berikut: memperoleh pengetahuan teknis dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan media digital secara efektif, kompeten dalam menggunakan media digital untuk menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari, memahami dimensi sosial dan dampak media digital dalam masyarakat modern kita, dan menumbuhkan sikap positif tentang media digital dan menghadapi tuntutan zaman modern.⁵

Dalam *Webinar Self Driving for Teacher* hari ke 3, sesi 2 yang di siarkan langsung di channel youtube PB PGRI pembicara oleh Prof. Suhono Harso Supangkat membahas mengenai *Digital Literacy*. Dalam

⁴ Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM). *Gerakan Literasi untuk Tumbuhkan Budaya Literasi*. Pada Media Komunikasi dan Inspirasi, Jendela Pendidikan dan Kebudayaan. (Jakarta: Kemendikbud, 2016). h. 6

⁵ Jimoyiannis, A., & Gravani, M. (2011). Exploring Adult Digital Literacy Using Learners' and Educators' Perceptions and Experiences: The Case of the Second Chance Schools in Greece. *Educational Technology & Society*, 14 (1), 217–227.

webinar tersebut Beliau menjelaskan bahwa Literasi digital adalah pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam proses menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan membuat informasi, serta memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum.⁶

Hague & Payton mengartikan literasi digital sebagai kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga seseorang dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkeaktifitas, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang berkembang. Pada konteks pendidikan, literasi digital yang baik juga berperan dalam mengembangkan pengetahuan seseorang mengenai materi pelajaran tertentu dengan mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas yang dimiliki siswa.⁷

Sebagai tingkat paling dasar, kemampuan literasi digital merupakan hal yang paling krusial dalam mewujudkan transformasi digital. Masyarakat Indonesia tidak boleh hanya sekedar mengenal teknologi, tapi juga harus cermat menggunakannya. Hasil survei Literasi Digital Kementerian Kominfo bersama Katadata menunjukkan indeks literasi digital Indonesia berada di

⁶ PB PGRI, 5 Mei 2020. Digital Literacy | Seminar Online Series – Self Driving for Teacher

⁷ Hague, C & Payto, S. Digital Literacy Across the Curriculum. Bristol: FutureLab. Diakses melalui <https://www.nfer.ac.uk/publications/FUTL6> diakses 06 Maret 2021, Pukul 12.00

angka 3,47 dari skala 4. Hal itu menunjukkan indeks literasi digital kita hanya sedikit di atas tingkat sedang dan belum menunjukkan tingkat baik. Agar dapat mencapai tingkat baik, tentu membutuhkan dukungan dari semua pihak.⁸

Pada konteks pendidikan, literasi digital juga berperan dalam mengembangkan pengetahuan seseorang dalam memahami materi pelajaran tertentu dengan mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas yang mereka miliki. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam mencari informasi di internet. Maka dari itu guru perlu melakukan pengembangan diri dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis internet.

Berdasarkan hasil *grandtour observation* yang dilakukan peneliti di SMAN 3 Jakarta, diperoleh informasi bahwa masih ada beberapa guru yang mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dinilai masih belum efektif karena hanya dilakukan di group chat aplikasi media sosial. Pada masa pandemi Covid-19 yang saat ini sedang kita hadapi, penggunaan teknologi menjadi sangat penting untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran jarak jauh. Guru saat

⁸ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. Literasi Digital Jadi Kunci Keberhasilan Transformasi Digital. Diakses melalui https://www.kominfo.go.id/content/detail/32823/literasi-digital-jadi-kunci-keberhasilan-transformasi-digital/0/berita_satker_diakses_22_Juni_2021, Pukul 13.28

ini dituntut untuk memiliki kemampuan literasi digital untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19.

Untuk meningkatkan kemampuan literasi digital, guru-guru di SMAN 3 Jakarta aktif mengikuti *webinar* dan program-program yang dilaksanakan kemendikbud untuk menambah kemampuan literasi digital agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Salah satunya adalah program Membuat bahan ajar berbasis TIK (*MembaTIK*) yang dilaksanakan oleh Kemendikbud dan Webinar *Self Driving for Teacher* yang diselenggarakan oleh PB PGRI bersama Rumah Perubahan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Literasi Digital Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMAN 3 Jakarta”**.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada “Literasi Digital Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 3 Jakarta”. Adapun sub fokus penelitian mengenai:

1. Literasi digital guru di SMAN 3 Jakarta.
2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di SMAN 3 Jakarta.

3. Strategi dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi digital guru pada masa pandemi Covid-19 di SMAN 3 Jakarta.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan sub fokus penelitian maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana peran literasi digital guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di SMAN 3 Jakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di SMAN 3 Jakarta?
3. Bagaimana strategi dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi digital guru pada masa pandemi Covid-19 di SMAN 3 Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai Peran Literasi Digital Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 3 Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoritik dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkuat dan mengembangkan pemahaman terkait Literasi Digital Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 3 Jakarta serta pengaruhnya terhadap sekolah dan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi digital guru dalam kegiatan pembelajaran agar tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman peneliti serta mendapat pengetahuan dan wawasan peneliti setelah melakukan pengamatan langsung terkait Literasi Digital Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran serta sebagai bekal untuk mempersiapkan diri sebagai tenaga pendidikan yang professional.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian dapat memberikan referensi mengenai literasi digital guru dalam kegiatan pembelajaran.